Community Education Engagement Journal
Vol. 08, No. 1, Oktober, 2026, pp. 64-82
e-ISSN: 2686-6129
https://journal.uir.ac.id/index.php/ecej

Pendampingan Guru MDTA 32 Darul Hasan dalam Pemanfaatan *Artificial Intelligence* untuk Penyusunan Media Pembelajaran

Mentoring Teachers at MDTA 32 Darul Hasan in Utilising Artificial Intelligence for Learning Media Development

Nur Cholifah[1abcd*], Nila Sari[2abcd], Ade Ricky Rozzaqi[3abcd], Siswanto[1abcd], Ngatmini[4abcd]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia[1]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia[2]
Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Pendidikan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi Informasi, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia[4]

Received 2 June 2026; Accepted 6 October 2026; 29 October 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran mulai berkembang di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk Madrasah Diniyah yang selama ini masih banyak mengandalkan penyusunan bahan ajar secara manual. Guru di MDTA 32 Darul Hasan umumnya belum terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran sehingga penyusunan materi masih memerlukan waktu yang cukup panjang. Kondisi tersebut membuat guru membutuhkan pendampingan yang lebih dekat dengan praktik pembelajaran sehari-hari agar penggunaan AI dapat dipahami dan diterapkan sesuai kebutuhan di kelas. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi guru dalam memanfaatkan *ChatGPT* dan *Canva AI* sebagai alat bantu penyusunan bahan ajar yang lebih ringkas, lebih menarik, dan lebih mudah dipahami siswa Madrasah Diniyah. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan penyusunan bahan ajar berbasis AI. Kegiatan ini melibatkan 10 guru MDTA 32 Darul Hasan di Desa Banjarejo, Kabupaten Kendal, dan dilaksanakan pada Maret sampai Juni 2026. Peserta didampingi menulis *prompt* sederhana, membuat latihan soal, merangkum materi, serta menyusun tampilan pembelajaran menggunakan *Canva AI*. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama praktik berlangsung dan hasil bahan ajar yang disusun peserta selama kegiatan. **Hasil:** Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa guru mulai mampu menggunakan AI untuk membantu penyusunan bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Peserta mulai terbiasa menyusun *prompt* sederhana, membuat latihan soal, merangkum materi, serta menyesuaikan kembali hasil AI menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan pemahaman siswa. Proses praktik yang dilakukan secara langsung juga membuat peserta lebih aktif berdiskusi dan saling berbagi pengalaman ketika menyusun bahan ajar menggunakan AI. **Kesimpulan:** Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi guru dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu penyusunan bahan

ABSTRACT

Background: *The use of Artificial Intelligence (AI) in learning activities has increasingly expanded across various educational settings, including madrasah diniyah institutions, where teaching materials are still largely prepared manually. Teachers at MDTA 32 Darul Hasan were generally unfamiliar with the use of digital technology to support classroom instruction, resulting in lesson preparation that often required considerable time.* ***Objectives****: This community engagement programme was conducted to assist teachers in using ChatGPT and Canva AI as supporting tools for developing teaching materials that are more concise, engaging, and easier for students to understand. The programme was implemented through training sessions, hands-on practice, discussions, and guided assistance in developing AI-based teaching materials.* ***Methods:*** *The programme was implemented through training sessions, hands-on practice, discussions, and guided assistance in developing AI-based teaching materials Participants were guided in writing simple prompts, preparing practice questions, summarising learning materials, and designing classroom presentations using Canva AI. Evaluation was carried out through direct observation during the practical sessions and through the teaching materials produced by participants throughout the programme.* ***Results:*** *The results indicated that teachers gradually became more confident in using AI to support the preparation of teaching materials suited to classroom needs in the madrasah diniyah environment. Participants began to develop simple prompts, create practice exercises, summarise materials, and revise AI-generated content using language and examples that were more closely aligned with students' understanding and everyday experiences. The practical sessions also encouraged more active discussion among participants, as teachers exchanged ideas and shared experiences while developing learning materials with AI tools.* ***Conclusion:*** *This programme provided teachers with new experience in using AI as a supporting tool for preparing teaching materials without diminishing the role of teachers in determining the content and context of learning. The use*

ajar tanpa menghilangkan peran guru dalam menentukan isi dan konteks pembelajaran. Penggunaan AI juga mulai dipandang sebagai bagian dari proses penyiapan pembelajaran yang dapat terus dikembangkan secara bertahap di lingkungan Madrasah Diniyah.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; Madrasah Diniyah; Media pembelajaran; Pendampingan guru

of AI has also begun to be viewed as part of the day-to-day preparation of classroom instruction and has the potential to be developed further in madrasah diniyah learning practices in a gradual and sustainable manner.

Keywords: *Artificial Intelligence; Digital learning; Islamic Religious Schools; Teacher assistance; Teaching materials;*

https://doi. org/10.25299/ceej.v8i1.28483

Copyright © 2026 Nur Cholifah, Nila Sari, Ade Ricky Rozzaqi, Siswanto, Ngatmini

Corresponding Author:
Nur Cholifah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
cholifah@upgris.ac.id

How to Cite: Cholifah, N., Sari, N., Rozzaqi, A. R., Siswanto, & Ngatmini. (2026). Pendampingan Guru MDTA 32 Darul Hasan dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Penyusunan Media Pembelajaran. *Community Education Engagement Journal, 8*(1), 64-82. https://doi. org/10.25299/ceej.v8i1.28483.

Authors' Contribution: a – Conceptualization & Methodology; b – Implementation & Data Collection; c – Analysis & Visualization; d – Writing & Editing.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital beberapa tahun terakhir membawa perubahan pada cara guru menyiapkan pembelajaran (Adawiyah *et al*., 2026; Ghazy *et al*., 2025; Wati & Nurhasannah, 2024). Guru yang sebelumnya lebih banyak menyusun materi secara manual perlahan mulai memanfaatkan *platform* digital untuk membantu proses belajar mengajar. *Artificial Intelligence* yang dulu lebih sering dikenal pada bidang industri dan teknologi informasi, saat ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran melalui aplikasi seperti *ChatGPT*, Gemini, dan *Canva AI*. Sejumlah guru memanfaatkan *platform* tersebut untuk mencari ide penyampaian materi, membuat bahan presentasi sederhana, hingga menyiapkan media visual yang lebih mudah dipahami peserta didik. Penggunaan teknologi ini membantu proses penyusunan bahan ajar menjadi lebih praktis, terutama untuk pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup panjang ketika dikerjakan secara manual. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* memberi peluang bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih beragam tanpa mengurangi tujuan utama pembelajaran itu sendiri (Ali *et al*., 2024; Auwaliyah *et al*., 2025; Safrudin, 2026).

Perubahan tersebut terlihat pada lingkungan pendidikan di Indonesia, termasuk pada lembaga pendidikan keagamaan. Guru tidak lagi hanya berhadapan dengan buku ajar dan papan tulis, tetapi mulai menyesuaikan pembelajaran dengan kebiasaan peserta didik yang sudah akrab dengan telepon genggam dan media digital sejak usia dini. Pada beberapa kondisi, guru sebenarnya sudah terbiasa menggunakan internet untuk mencari tambahan materi atau contoh soal, meskipun pemanfaatan teknologi digital untuk menyusun media pembelajaran masih belum banyak dilakukan. Situasi ini membuat kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi semakin penting bagi tenaga pendidik. Nastiti & Abdu (2020) menjelaskan bahwa kesiapan pendidikan Indonesia dalam menghadapi era *Society 5.0* berkaitan dengan penguatan literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam merespons perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan pun tidak dapat dilepaskan dari aspek etika penggunaannya. Isdayani *et al*. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan AI perlu dibarengi dengan pemahaman etis agar teknologi tetap digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak mengurangi nilai utama dalam proses pembelajaran.

Lingkungan pendidikan keagamaan ikut menghadapi perubahan cara belajar peserta didik yang semakin dekat dengan teknologi digital. Guru tidak cukup hanya menguasai

materi pembelajaran, tetapi perlu memikirkan bagaimana materi tersebut dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami siswa. Pada praktiknya, sebagian guru sudah terbiasa menggunakan telepon genggam untuk mencari tambahan bahan ajar dari internet, meskipun penggunaannya masih sebatas mencari referensi sederhana atau contoh materi yang dianggap lebih mudah dijelaskan di kelas. Penggunaan teknologi digital dalam penyusunan media pembelajaran pun belum banyak dilakukan karena sebagian guru masih mencoba menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini. Nastiti & Abdu (2020) menjelaskan bahwa tantangan pendidikan pada era *Society 5.0* berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan juga perlu dipahami secara hati-hati agar penggunaannya tetap mendukung tujuan pembelajaran dan tidak mengabaikan nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Isdayani *et al*. (2024)menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu disertai pemahaman etika dalam proses penerapannya.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah sehari-hari umumnya berlangsung secara sederhana melalui papan tulis, kitab, buku cetak, dan penjelasan guru yang dipelajari bersama dengan waktu belajar yang tidak panjang. Kesederhanaan ini menjadi kekuatan karena proses belajar tetap bertumpu pada tradisi keilmuan Islam, tetapi guru tetap perlu mencari cara agar materi tidak berhenti sebagai hafalan atau penjelasan satu arah. Ketika pembelajaran terlalu lama bertumpu pada ceramah, perhatian peserta didik mudah berkurang, apalagi saat materi disampaikan tanpa bantuan media yang mampu menuntun mereka memahami isi pelajaran secara lebih hidup. Madrasah diniyah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk adab, cara berinteraksi, kebiasaan baik, dan sikap keagamaan yang dibawa siswa ke kehidupan sehari-hari. Oktari & Kosasih (2019) menunjukkan bahwa karakter religius dapat tumbuh melalui aktivitas keseharian, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dapat dipahami sebagai ikhtiar pedagogis untuk membantu guru menyampaikan nilai agama secara lebih dekat, tanpa menggantikan kedudukan guru, kitab, atau tradisi belajar yang selama ini menjadi ruh madrasah diniyah.

Guru di MDTA 32 Darul Hasan masih menggunakan papan tulis, buku cetak, dan catatan lama saat mengajar di kelas. Bahan ajar biasanya diketik ulang lewat telepon genggam karena laptop tidak selalu tersedia di madrasah. Cara seperti itu sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Anak-anak mulai ramai ketika penjelasan guru terlalu panjang dan hanya berisi tulisan. Suasana kelas berubah saat gambar atau tampilan materi mulai ditunjukkan di depan kelas. Perhatian siswa lebih mudah kembali. Sebagian guru mengaku murid lebih cepat memahami materi ketika penjelasan disertai ilustrasi sederhana dibanding ceramah yang berlangsung terus-menerus. Penggunaan AI masih baru bagi banyak guru madrasah. Sepuluh guru yang mengikuti pendampingan, hanya dua orang yang pernah mencoba mencari ide bahan ajar melalui AI. Beberapa guru masih berkali-kali mengganti kalimat *prompt* karena hasil yang muncul belum sesuai dengan materi agama yang ingin dijelaskan. Guru lain lebih sering memperhatikan layar temannya sebelum mencoba sendiri lewat telepon genggam masing-masing. Ruangan sempat hening ketika semua mulai fokus mengetik instruksi.

Fauziddin & Agustin (2024) menjelaskan bahwa AI dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan dekat dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran mulai menjadi kebutuhan baru bagi guru, termasuk guru madrasah diniyah yang selama ini lebih akrab dengan cara mengajar sederhana dan langsung. Fitria (2023) menjelaskan bahwa *ChatGPT* sebagai teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat membantu pengguna menyusun teks, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan tulisan secara lebih terstruktur. Potensi tersebut sebenarnya dapat mendukung pekerjaan guru, terutama ketika mereka perlu menyiapkan bahan ajar, menyusun contoh soal, atau mencari cara penyampaian materi yang lebih mudah dipahami peserta didik. Persoalannya, tidak semua guru memiliki pengalaman menggunakan AI untuk kebutuhan pembelajaran. Sebagian guru mungkin sudah terbiasa memakai internet untuk mencari materi tambahan, tetapi belum tentu

memahami cara memanfaatkan AI secara terarah, misalnya melalui penyusunan prompt, pemilahan hasil, dan penyesuaian keluaran AI dengan karakter materi agama. Pada titik inilah pendampingan penggunaan AI menjadi penting, bukan sebagai upaya menggantikan peran guru, melainkan sebagai ruang belajar agar guru mampu mengenali teknologi baru secara lebih kritis, etis, dan sesuai dengan kebutuhan madrasah diniyah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu guru MDTA 32 Darul Hasan memahami pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai pendukung penyusunan media pembelajaran yang lebih menarik, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Kegiatan ini juga bertujuan membantu guru mengenal cara menyusun *prompt* AI sederhana serta memanfaatkan *platform* digital untuk mendukung penyampaian materi agama secara lebih variatif dan mudah dipahami peserta didik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MDTA 32 Darul Hasan, Desa Banjarejo, Kabupaten Kendal, selama Maret sampai Juni 2026. Kegiatan berlangsung langsung di lingkungan madrasah agar guru lebih mudah mengikuti setiap tahap pendampingan sesuai kebiasaan mereka saat mengajar sehari-hari. Guru yang terlibat berjumlah 10 orang dengan pengalaman penggunaan teknologi yang tidak sama. Sebagian guru sudah terbiasa mencari tambahan materi melalui telepon genggam Android, terutama untuk melihat contoh soal atau gambar dari internet. Bahan ajar yang digunakan di kelas masih banyak berasal dari kitab, buku cetak, dan catatan lama yang dipakai kembali saat mengajar. Laptop tidak selalu dibawa ke madrasah. Telepon genggam menjadi perangkat yang paling sering digunakan guru saat menyiapkan materi. Temuan ini sejalan dengan Zawacki-Richter *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan masih menghadapi persoalan pedagogis, terutama karena pendidik belum paham menggunakan AI secara bermakna untuk mendukung proses belajar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung dalam pemanfaatan *ChatGPT* dan *Canva AI* untuk penyusunan media pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar guru dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi AI sesuai dengan perangkat dan kondisi yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan observasi awal dan percakapan singkat bersama pihak madrasah untuk memetakan kebiasaan guru dalam menyiapkan bahan ajar. Tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi pendampingan agar kegiatan tidak terlalu jauh dari praktik mengajar yang biasa dilakukan di madrasah. Setelah kebutuhan awal dipetakan, pendampingan diarahkan pada penggunaan *ChatGPT* dan *Canva AI* sebagai alat bantu penyusunan media pembelajaran sederhana. Materi kegiatan meliputi pengenalan fungsi dasar *ChatGPT*, penyusunan *prompt* untuk materi agama, pembuatan latihan soal sederhana, pencarian ide visual, serta pengolahan tampilan materi melalui *Canva AI*. Pemilihan *ChatGPT* dan *Canva AI* merujuk pada Ahmad (2024), yang menunjukkan bahwa integrasi kedua aplikasi tersebut dapat digunakan dalam pelatihan media pembelajaran bagi pendidik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui praktik langsung menggunakan telepon genggam masing-masing guru, sehingga peserta dapat mengikuti proses pendampingan dengan perangkat yang tersedia dan mudah diakses.

Pendampingan dilaksanakan melalui praktik langsung menggunakan *ChatGPT* dan *Canva AI* setelah kebutuhan awal guru dipetakan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk mencoba memberi instruksi kepada *ChatGPT*, membaca ulang keluaran yang dihasilkan, lalu menyesuaikannya dengan materi agama yang biasa diajarkan di kelas. Hasil yang masih terlalu umum, terlalu panjang, atau kurang sesuai dengan bahasa peserta didik diarahkan untuk diperbaiki melalui instruksi lanjutan. Setelah itu, materi yang telah dipilih diolah melalui *Canva AI* agar menjadi tampilan yang lebih singkat, jelas, dan mudah digunakan sebagai pendukung pembelajaran. Pola praktik ini dipilih karena pendampingan AI bagi guru tidak cukup berhenti pada pengenalan aplikasi, tetapi perlu memberi ruang bagi guru untuk mencoba, memeriksa, dan

mengendalikan hasil teknologi sesuai pertimbangan pedagogis. Tan *et al.* (2025) menekankan bahwa pengembangan profesional guru menjadi bagian penting dalam integrasi AI, sebab penggunaan teknologi tersebut perlu dikaitkan dengan kebutuhan mengajar dan tanggung jawab pendidikan. Baidoo-Anu & Owusu Ansah (2023) juga menjelaskan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi mendukung kegiatan belajar-mengajar, termasuk penyusunan aktivitas pembelajaran dan asesmen formatif, dengan tetap memperhatikan kemungkinan munculnya informasi yang keliru, bias, dan keterbatasan konteks. Dengan pertimbangan tersebut, praktik penggunaan *ChatGPT* dan *Canva AI* dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai sarana untuk membantu guru menyusun bahan pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam memilih, menilai, dan menyesuaikan isi materi.

Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses pendampingan berlangsung melalui pengamatan langsung, diskusi, dan peninjauan terhadap latihan yang dikerjakan guru. Fokus penilaian diarahkan pada kemampuan peserta dalam menulis prompt sederhana, memperbaiki instruksi ketika keluaran AI belum sesuai, menyusun latihan soal, serta mengolah bahan ajar menggunakan *ChatGPT* dan *Canva AI*. Guru juga diminta menulis kembali *prompt* berdasarkan materi yang biasa digunakan di kelas madrasah, kemudian mengembangkan contoh bahan ajar sederhana dari hasil tersebut. Setiap latihan dibahas bersama untuk melihat kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan kemungkinan penggunaannya dalam pembelajaran. Cara ini dipilih agar evaluasi tidak hanya menilai kemampuan guru menggunakan aplikasi, tetapi juga melihat bagaimana guru membaca, memilih, dan memperbaiki hasil AI sebelum digunakan sebagai bahan pendukung mengajar. Kasneci *et al.* (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *large language models* dalam pendidikan memang membuka peluang untuk membantu penyusunan konten pembelajaran, tetapi tetap memerlukan literasi, pemahaman terhadap keterbatasan teknologi, dan pemeriksaan kritis dari pendidik. Dengan demikian, evaluasi dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai bagian dari proses pendampingan yang menekankan ketepatan penggunaan, bukan sekadar keberhasilan menghasilkan teks atau tampilan visual.

HASIL

Kegiatan pendampingan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di MDTA 32 Darul Hasan menunjukkan perubahan pada cara guru menyiapkan pembelajaran. Sebelum kegiatan berlangsung, bahan ajar masih banyak disusun menggunakan papan tulis, buku cetak, dan catatan lama yang dipakai kembali saat mengajar. Telepon genggam memang sudah sering digunakan, tetapi umumnya hanya untuk mencari tambahan materi atau contoh soal dari internet. Guru belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis AI untuk membantu menyusun media pembelajaran, apalagi membuat tampilan materi visual yang lebih ringkas dan menarik bagi siswa.

Suasana pendampingan pada awal kegiatan pun masih terlihat canggung. Beberapa guru berhenti cukup lama saat menulis *prompt* pertama di *ChatGPT*. Ada yang menghapus kalimat berulang kali karena hasil yang muncul belum sesuai dengan materi agama yang ingin dijelaskan di kelas. Sebagian peserta memilih melihat layar rekannya terlebih dahulu sebelum mencoba sendiri melalui telepon genggam masing-masing. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi teknologi di lingkungan Madrasah Diniyah tidak berlangsung secara instan. Pendampingan perlu dilakukan perlahan, dekat dengan kebiasaan guru sehari-hari, dan tidak terlalu dibebani istilah teknis yang rumit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran secara bermakna. Temuan Zawacki-Richter *et al.* (2019) mengindikasikan bahwa pengembangan dan penerapan AI di bidang pendidikan masih didominasi oleh perspektif teknis, sementara aspek pedagogis dan keterlibatan pendidik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kasneci *et al.* (2023) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran perlu disertai literasi AI yang memadai, strategi pedagogis yang tepat, serta kemampuan berpikir kritis agar teknologi tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Oleh

karena itu, peningkatan kompetensi pendidik dalam memahami sekaligus memanfaatkan AI secara bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam upaya mengoptimalkan kontribusi teknologi ini terhadap kualitas pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan di kelas masih banyak berasal dari buku cetak dan catatan lama yang dipakai berulang saat mengajar. Beberapa guru menyimpan bahan ajar dalam bentuk foto halaman buku di telepon genggam. Tulisan tangan lama kembali dibuka ketika diminta menyiapkan materi pembelajaran. Seorang guru memperbesar layar HP berkali-kali karena tulisan pada foto mulai sulit dibaca. Penggunaan aplikasi berbasis AI masih jarang ditemui dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Dari sepuluh peserta yang mengikuti pendampingan, dua guru pernah mencoba menggunakan *ChatGPT* sebelum kegiatan berlangsung.

Suasana pertemuan awal berlangsung cukup tenang. Sebagian peserta masih lebih banyak memperhatikan layar telepon genggam sambil mencoba memahami cara kerja AI generatif yang baru pertama kali mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Saat sesi praktik berlangsung, beberapa guru beberapa kali mengubah kalimat instruksi karena jawaban yang dihasilkan dinilai terlalu panjang atau belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik di Madrasah Diniyah. Pada kesempatan lain, peserta juga menemukan sejumlah istilah yang kurang akrab bagi siswa sehingga materi yang dihasilkan perlu disederhanakan sebelum digunakan di kelas. Proses eksplorasi berlangsung secara bertahap, peserta mencoba berbagai bentuk pertanyaan, membandingkan hasil yang muncul, kemudian menyesuaikannya kembali dengan kebutuhan pembelajaran yang mereka hadapi sehari-hari. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam kegiatan mengajar tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi agar teknologi yang digunakan benar-benar selaras dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Zawacki-Richter *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap aspek pedagogis dalam praktik pembelajaran.

Praktik pada sesi awal berlangsung dengan tempo yang masih hati-hati. Beberapa guru berhenti cukup lama di depan layar sebelum menuliskan instruksi pertama. Seorang peserta sempat menghapus kalimat yang sudah diketik karena materi yang muncul dirasa terlalu panjang untuk siswa Madrasah Diniyah. Ruangan beberapa kali dipenuhi suara peserta yang saling bertanya sambil membandingkan jawaban pada layar masing-masing. *Canva* yang dibuka bersamaan membuat koneksi internet melambat sehingga sebagian peserta harus menunggu *template* terbuka lebih lama atau bergantian memakai *hotspot* milik guru lain. Situasi tersebut membuat proses pendampingan berjalan lebih pelan dibanding perkiraan awal. Peserta masih berusaha memahami bagaimana AI merespons instruksi yang mereka tulis. Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kesiapan pengguna dalam beradaptasi terhadap pola interaksi digital yang baru.

Perubahan mulai terlihat ketika peserta mencoba menulis instruksi yang lebih spesifik dan lebih dekat dengan kebutuhan pembelajaran yang mereka hadapi sehari-hari. Jawaban AI yang pada awalnya cenderung panjang dan bersifat umum perlahan menjadi lebih ringkas, terarah, dan lebih mudah diadaptasi ke dalam kegiatan belajar di kelas. Beberapa guru mulai menambahkan konteks yang berasal dari pengalaman siswa di lingkungan madrasah, sehingga contoh dan penjelasan yang dihasilkan terasa lebih relevan. Situasi tersebut memicu diskusi yang lebih hidup antarpeserta. Mereka saling menunjukkan hasil yang diperoleh, membandingkan bentuk pertanyaan yang digunakan, lalu mencoba memahami mengapa suatu instruksi dapat menghasilkan jawaban yang lebih sesuai dibandingkan instruksi lainnya.

Pengalaman selama pendampingan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam merumuskan instruksi secara jelas dan memberikan konteks yang memadai. Semakin spesifik arahan yang diberikan, semakin besar peluang AI

menghasilkan respons yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pandangan Mollick & Mollick (2023) yang menekankan pentingnya interaksi yang efektif antara pengguna dan AI melalui pemberian instruksi yang jelas, spesifik, dan kontekstual agar keluaran yang dihasilkan menjadi lebih relevan serta bermanfaat dalam mendukung proses belajar.

Praktik pada sesi kedua berlangsung lebih cair dibanding sebelumnya. Sebagian guru sudah mulai menulis *prompt* sendiri tanpa menunggu arahan pendamping. *ChatGPT* digunakan untuk menyusun ringkasan materi pelajaran dan membuat latihan soal sederhana bagi siswa kelas awal madrasah. *Canva AI* juga mulai dimanfaatkan untuk menata tampilan bahan ajar agar lebih menarik ketika digunakan di kelas. Layar *handphone* peserta dipenuhi berbagai percobaan desain yang terus berubah. Seorang guru beberapa kali mengganti ilustrasi karena gambar yang muncul dirasa kurang sesuai dengan materi agama. Peserta lain sibuk memperbesar ukuran huruf karena isi slide terlihat terlalu padat untuk anak-anak. Pilihan template juga sempat membuat beberapa peserta berhenti cukup lama sambil membandingkan tampilan satu dengan yang lain. Percakapan kecil antarguru mulai terdengar lebih sering. Mereka saling menunjukkan hasil desain dan membandingkan jawaban AI yang muncul dari *prompt* berbeda. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar peserta tidak lagi berhenti pada pengenalan aplikasi, tetapi sudah bergerak pada upaya menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa di kelas.

Pendampingan pada tahap ini menunjukkan perubahan yang cukup nyata dalam cara peserta memanfaatkan AI untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Jika pada awal pelatihan sebagian peserta masih menggunakan instruksi yang bersifat umum, pada sesi berikutnya mereka mulai menuliskan perintah yang lebih spesifik dan lebih dekat dengan konteks pembelajaran di Madrasah Diniyah. Perubahan tersebut berdampak pada kualitas jawaban yang dihasilkan. Respons AI menjadi lebih terarah, lebih mudah dipahami, dan lebih sesuai dengan kebutuhan materi yang akan digunakan di kelas. Beberapa peserta juga mulai menambahkan informasi mengenai karakteristik siswa, tema pembelajaran, maupun contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga keluaran yang diperoleh terasa lebih relevan dan aplikatif.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam menyusun instruksi yang jelas serta memberikan konteks yang sesuai. Dalam proses pendampingan, peserta tidak sekadar belajar menggunakan aplikasi AI, tetapi juga belajar memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan sistem agar menghasilkan keluaran yang mendukung tujuan pembelajaran. Temuan ini berkaitan dengan konsep AI *literacy* dan *prompt literacy* yang menempatkan pengguna sebagai aktor aktif dalam mengarahkan, menafsirkan, dan mengevaluasi hasil yang dihasilkan AI. Sejalan dengan itu, (Mollick & Mollick (2023) menjelaskan bahwa kualitas respons AI generatif sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi dan konteks yang diberikan oleh pengguna. Temuan pengabdian ini juga selaras dengan Zawacki-Richter *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap dimensi pedagogis agar penggunaannya dapat memberikan manfaat yang lebih bermakna bagi proses pembelajaran.

Tabel 1. Perubahan Pemanfaatan AI selama Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Penggunaan *ChatGPT*	Hanya 2 guru pernah mencoba AI	8 guru berhasil membuat *prompt* sederhana
Penyusunan soal	Menyalin dari catatan lama	4 guru membuat latihan soal dengan AI
Penyusunan materi	Dominan papan tulis dan buku cetak	Guru mulai membuat slide sederhana melalui *Canva AI*
Pemahaman *prompt*	Instruksi masih sangat umum	Guru mulai memperbaiki *prompt* secara mandiri

Guru mulai memanfaatkan *ChatGPT* dengan cara yang semakin dekat dengan kebutuhan mengajar sehari-hari. Selama sesi praktik berlangsung, layar telepon genggam peserta dipenuhi berbagai percobaan *prompt* yang terus berubah. Instruksi yang dianggap belum menghasilkan jawaban sesuai segera diperbaiki dan dicoba kembali tanpa harus

menunggu arahan dari pendamping. Seorang guru terlihat menyimpan beberapa format *prompt* pada catatan telepon genggamnya karena dinilai dapat mempermudah penyusunan latihan soal harian. Di sisi lain, ada peserta yang membandingkan jawaban AI dengan bahan ajar yang selama ini digunakan di kelas untuk melihat bagian mana yang masih perlu disesuaikan. Tidak jarang pula *ChatGPT* menghasilkan contoh yang terlalu formal sehingga peserta merasa perlu mengubah pilihan kata agar lebih dekat dengan bahasa yang biasa digunakan siswa Madrasah Diniyah.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa AI tidak diposisikan sebagai pengganti peran guru dalam menyusun materi pembelajaran. Bagi peserta, *ChatGPT* lebih banyak dimanfaatkan sebagai sumber ide awal, alat bantu menyusun kerangka materi, maupun alternatif untuk menemukan contoh dan latihan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebelum digunakan dalam pembelajaran, hasil yang dihasilkan AI tetap diperiksa, dipilih, dan disesuaikan kembali dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pemanfaatan AI tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi yang digunakan, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru dalam menafsirkan dan mengelola hasil yang dihasilkan.

Sejalan dengan itu, Ali *et al*. (2024) menegaskan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan memerlukan keterlibatan pengguna secara aktif untuk mengevaluasi, mengarahkan, dan memanfaatkan keluaran AI secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran.Penggunaan AI selama pendampingan belum berjalan sesuai harapan peserta. Penjelasan yang muncul kadang terlalu panjang, beberapa istilah terasa asing bagi siswa, bahkan contoh yang diberikan AI dinilai lebih dekat dengan kehidupan sekolah perkotaan dibanding lingkungan madrasah di desa. Kondisi tersebut membuat peserta lebih sering mengambil bagian tertentu dari jawaban AI untuk kemudian disusun ulang menggunakan bahasa yang biasa dipakai di kelas. Pengalaman selama pendampingan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran memerlukan dua kemampuan yang berjalan beriringan, yaitu kemampuan menyusun instruksi yang jelas serta kemampuan menelaah kembali hasil yang dihasilkan sebelum digunakan dalam kegiatan belajar. Respons yang muncul dari AI tidak diterima begitu saja, melainkan dibaca ulang, dibandingkan, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mollick & Mollick (2023) yang menekankan pentingnya kemampuan pengguna dalam memberikan instruksi yang jelas dan kontekstual untuk memperoleh keluaran AI yang lebih relevan. Pada saat yang sama, Kasneci *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan tetap memerlukan keterlibatan aktif pendidik dalam mengevaluasi dan menyesuaikan hasil yang dihasilkan AI agar dapat mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Media Pembelajaran Digital

Tampilan bahan ajar yang dibuat peserta mulai berubah selama pendampingan berlangsung. *Slide* yang awalnya dipenuhi tulisan panjang perlahan diubah menjadi poin-poin singkat dengan tambahan gambar sederhana. Beberapa guru kembali membuka *slide* yang sudah selesai karena merasa ukuran tulisan masih terlalu kecil jika ditampilkan di depan kelas. Warna latar yang terlalu mencolok ikut diganti setelah peserta mencoba membaca isi materi dari jarak yang lebih jauh. Pilihan gambar juga tidak langsung digunakan. Ilustrasi yang dianggap kurang sesuai dengan materi agama dihapus kembali, kemudian diganti dengan gambar yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan pembelajaran sehari-hari di madrasah diniyah. Suasana praktik beberapa kali dipenuhi peserta yang saling memperlihatkan tampilan slide sambil meminta pendapat rekan di sebelahnya mengenai isi maupun desain materi yang dibuat.

ChatGPT membantu peserta menyusun ringkasan materi dan latihan soal harian dalam waktu yang relatif lebih singkat. Namun, hasil yang dihasilkan tidak langsung digunakan sebagai bahan ajar. Sebagian besar peserta terlebih dahulu membaca ulang setiap jawaban yang muncul, membandingkannya dengan catatan dan materi yang selama ini digunakan di kelas, kemudian melakukan penyesuaian sesuai karakteristik siswa

Madrasah Diniyah. Kalimat yang dianggap terlalu panjang biasanya disederhanakan kembali, sementara istilah yang dirasa kurang akrab diganti dengan bahasa yang lebih mudah dipahami peserta didik. Pada tahap ini, proses pendampingan tidak lagi berfokus pada pengenalan fitur aplikasi, melainkan mulai memperlihatkan bagaimana guru memanfaatkan AI sebagai alat bantu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang tetap relevan dengan kebutuhan belajar di kelas.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa manfaat AI dalam pembelajaran tidak semata-mata terletak pada kemampuannya menghasilkan konten secara cepat, tetapi juga pada bagaimana guru menelaah, memilih, dan mengembangkan kembali hasil yang diperoleh. AI membantu membuka alternatif ide dan mempercepat penyusunan bahan ajar, sementara keputusan mengenai isi, bahasa, dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran tetap berada pada guru. Temuan ini sejalan dengan Ali *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi untuk mendukung pengembangan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran ketika pengguna tetap terlibat secara aktif dalam mengevaluasi serta mengelola keluaran yang dihasilkan. Pandangan yang searah juga dikemukakan oleh Tan *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dapat membantu guru dalam merancang, mengembangkan, dan menyesuaikan pembelajaran sehingga praktik pengajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta konteks belajar yang dihadapi.

ChatGPT digunakan untuk membantu menyusun latihan soal harian dan ringkasan materi pelajaran. Jawaban AI yang dirasa terlalu panjang biasanya dipotong kembali, kemudian ditulis ulang menggunakan bahasa yang biasa dipakai guru saat mengajar di kelas. Seorang guru terlihat mencocokkan hasil jawaban AI dengan catatan lama yang selama ini digunakan sambil memperbaiki bagian tertentu secara manual. Peserta lain sibuk membandingkan tampilan *slide* sebelum memilih desain yang dianggap paling mudah dibaca anak-anak. Diskusi antarguru menjadi lebih aktif karena mereka saling menunjukkan hasil prompt dan mendiskusikan instruksi mana yang menghasilkan materi lebih ringkas dan mudah dipahami.

Perubahan cara kerja peserta mulai terlihat semakin jelas ketika jawaban yang dihasilkan AI belum sesuai dengan harapan mereka. Instruksi yang dianggap kurang tepat segera diperbaiki dan dicoba kembali tanpa harus menunggu arahan dari pendamping. Sebagian peserta memilih memperpendek kalimat pertanyaan, sementara yang lain menambahkan konteks materi agar respons yang muncul tidak terlalu umum dan lebih dekat dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah diniyah. Proses tersebut berlangsung secara alami selama sesi praktik. Peserta tidak hanya mencoba memperoleh jawaban dari AI, peserta mulai memahami bahwa hasil yang muncul sangat dipengaruhi oleh cara instruksi disusun dan informasi yang diberikan kepada sistem.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menghasilkan materi secara cepat, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menelaah, memilih, dan menyesuaikan kembali hasil yang diperoleh sebelum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Praktiknya, peserta tetap mempertimbangkan kesesuaian bahasa, kedalaman materi, serta karakteristik siswa ketika memutuskan apakah suatu hasil layak digunakan atau perlu diperbaiki kembali. Temuan ini sejalan dengan Ali *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa AI dapat mendukung penyusunan dan pengembangan bahan ajar ketika pengguna tetap terlibat secara aktif dalam mengevaluasi serta mengelola keluaran yang dihasilkan. Pandangan yang searah juga disampaikan oleh Tan *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan dapat membantu guru dalam merancang, mengembangkan, dan menyesuaikan pembelajaran sehingga praktik pengajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks belajar yang dihadapi.

Hasil Evaluasi Pendampingan Penggunaan AI bagi Guru Madrasah

Evaluasi selama pendampingan dilakukan melalui pengamatan langsung ketika peserta menyusun bahan ajar menggunakan *ChatGPT* dan *Canva AI*, disertai diskusi singkat selama praktik berlangsung. Pada pertemuan awal, sebagian guru masih tampak ragu ketika menuliskan instruksi pada layar. *Prompt* yang dibuat sering menghasilkan

jawaban terlalu panjang atau menggunakan istilah yang kurang dekat dengan bahasa siswa Madrasah Diniyah. Memasuki sesi berikutnya, peserta sudah lebih leluasa memperbaiki instruksi tanpa terus menunggu arahan pendamping. Kalimat yang dianggap terlalu rumit dipersingkat kembali, sedangkan tampilan slide yang penuh tulisan mulai diubah menjadi poin-poin singkat dengan tambahan ilustrasi sederhana. Beberapa peserta terlihat kembali membuka bahan ajar lama untuk dibandingkan dengan hasil yang muncul dari AI sebelum materi digunakan di kelas. Pengalaman praktik seperti ini memperlihatkan penggunaan AI dalam pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menjalankan aplikasi, melainkan ikut melibatkan proses memilih, menyesuaikan, dan menyusun ulang materi sesuai kebutuhan belajar siswa. Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan Kasneci *et al.* (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif pendidik dalam proses pengolahan materi pembelajaran menggunakan AI. Gagasan yang sama juga dijelaskan oleh Mollick & Mollick (2023) bahwa kualitas hasil AI generatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam menyusun *prompt* dan memberikan konteks yang tepat pada instruksi yang ditulis.

Hasil praktik selama pendampingan terlihat dari cara peserta menggunakan *ChatGPT* dan *Canva AI* dibandingkan dengan pertemuan awal. *Prompt* yang belum menghasilkan jawaban sesuai langsung diperbaiki tanpa terus menunggu contoh dari pendamping. Peserta menulis ulang instruksi dan mempersingkat kalimat agar jawaban AI lebih mudah digunakan pada pembelajaran di kelas. Beberapa peserta mencoba *prompt* berbeda sambil membandingkan jawaban yang muncul pada layar masing-masing. Ringkasan materi, latihan soal sederhana, hingga *slide* pembelajaran mulai disusun sendiri selama praktik berlangsung. *Canva* digunakan untuk mengatur tampilan tulisan, memilih ilustrasi, dan menyusun poin-poin materi agar lebih mudah dibaca siswa Madrasah Diniyah. Seorang guru terlihat menyimpan hasil *prompt* di telepon genggam karena format tersebut dianggap praktis saat menyiapkan bahan ajar di rumah. Perubahan cara kerja peserta mulai terlihat dari kebiasaan mereka menyesuaikan isi dan tampilan materi sebelum digunakan pada proses pembelajaran di kelas.

Guru mulai menyusun materi pelajaran dengan cara yang berbeda selama praktik AI berlangsung. Catatan lama yang sebelumnya dibuka kembali satu per satu perlahan diganti dengan draft awal dari *ChatGPT* yang kemudian diperiksa dan disesuaikan kembali sebelum digunakan di kelas. Seorang peserta sempat bercerita bahwa penyusunan latihan soal harian membutuhkan waktu cukup panjang karena materi harus dicari ulang dari buku dan catatan mengajar sebelumnya. Pada saat praktik, kerangka soal sudah dapat diperoleh dari *prompt* sederhana yang ditulis peserta sendiri, kemudian diperiksa kembali sebelum digunakan di kelas. Isi materi tetap disesuaikan dengan kebutuhan siswa madrasah diniyah, terutama pada bagian bahasa dan contoh yang digunakan. Diskusi antarguru terasa lebih hidup dibanding sesi awal. Pembicaraan bergeser pada pemilihan bahasa, isi materi, hingga tampilan *slide* yang dianggap paling nyaman digunakan saat mengajar di kelas.

Praktik langsung selama pendampingan membuat peserta lebih cepat memahami penggunaan AI dibanding hanya menerima penjelasan teori. *Canva* dan *ChatGPT* digunakan untuk menyusun materi yang lebih dekat dengan kebutuhan pembelajaran sehari-hari. Catatan lama yang digunakan untuk mengajar tetap dibuka untuk dibandingkan dengan hasil AI sebelum materi dipakai kembali di kelas. Pengalaman seperti ini sejalan dengan penjelasan Kasneci *et al.* (2023) bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan keterlibatan aktif pendidik dalam memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran. Gagasan yang sama dijelaskan oleh Mollick & Mollick (2023) yang menekankan pentingnya kemampuan pengguna dalam memberi instruksi dan konteks agar AI dapat menghasilkan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hasil evaluasi selama praktik memperlihatkan bahwa peserta lebih cepat memahami penggunaan AI ketika materi langsung diterapkan pada kebutuhan mengajar sehari-hari. *ChatGPT* dan *Canva* digunakan untuk menyusun draf awal bahan ajar, kemudian diperiksa kembali sebelum dipakai di kelas. Kalimat yang terlalu panjang dipersingkat. Contoh yang kurang dekat dengan kehidupan siswa diganti dengan bahasa yang lebih familiar bagi anak-anak Madrasah Diniyah. Catatan mengajar lama tetap

dibuka sebagai bahan penyesuaian terhadap hasil AI sehingga peserta tidak sepenuhnya bergantung pada jawaban dari aplikasi. Pengalaman seperti ini sejalan dengan penjelasan Kasneci *et al.* (2023) bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan keterlibatan aktif pendidik dalam memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran sebelum digunakan di kelas.

Praktik langsung selama pendampingan menjadikan diskusi antarguru lebih hidup dibanding sesi awal. Pembicaraan bergeser pada pemilihan bahasa, penyusunan soal, hingga tampilan materi yang dianggap paling mudah dipahami siswa. Pengalaman tersebut berkaitan dengan penjelasan Mollick & Mollick (2023) bahwa kualitas hasil AI generatif sangat dipengaruhi oleh cara pengguna menyusun *prompt* dan memberikan konteks pada instruksi yang ditulis.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan di MDTA 32 Darul Hasan menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) tidak berlangsung secara instan. Guru memerlukan proses adaptasi sebelum mampu menggunakan *ChatGPT* dan *Canva AI* sebagai pendukung pembelajaran. Pada tahap awal, guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instruksi agar hasil yang dihasilkan AI sesuai dengan kebutuhan materi dan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru beberapa kali melakukan perbaikan instruksi, membandingkan hasil yang diperoleh, kemudian menyesuaikannya kembali sebelum digunakan di kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI di lingkungan Madrasah Diniyah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kebiasaan mengajar, kemampuan adaptasi guru, dan kondisi pembelajaran di kelas.

Interpretasi Hasil Kegiatan

Selama pendampingan berlangsung, guru mulai mengalami perubahan dalam menyiapkan bahan ajar untuk pembelajaran di kelas. Pada tahap awal, sebagian peserta masih berhati-hati ketika menulis instruksi pada *ChatGPT* ataupun saat mengatur tampilan materi melalui *Canva AI*. Beberapa hasil yang muncul belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Materi yang dihasilkan terkadang terlalu panjang, istilah yang digunakan terasa kurang familiar bagi siswa, sementara tampilan *slide* dinilai terlalu ramai untuk digunakan saat mengajar. Keadaan tersebut membuat peserta tidak langsung menggunakan hasil AI secara utuh, tetapi terlebih dahulu memperbaiki instruksi, memilih kembali isi materi, dan menyesuaikannya dengan kondisi kelas. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tetap memerlukan peran guru dalam menyederhanakan materi serta memahami kemampuan belajar siswa.

Perubahan mulai terlihat ketika peserta mulai lebih terbiasa menyusun instruksi sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas. Pada tahap awal pendampingan, *prompt* yang ditulis masih cukup umum sehingga jawaban dari *ChatGPT* sering kali terlalu panjang atau belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Beberapa guru juga mengaku masih bingung menentukan bentuk instruksi yang dapat menghasilkan materi yang lebih sederhana dan mudah dipakai saat mengajar. Setelah beberapa kali mencoba dan memperbaiki *prompt*, peserta mulai memahami pola penggunaan AI yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Seiring berjalannya pendampingan, *ChatGPT* semakin sering dimanfaatkan peserta untuk membantu menyusun latihan soal, merangkum materi, hingga mencari alternatif cara penyampaian materi agama sebelum disesuaikan kembali dengan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian siswa. Pada saat yang sama, *Canva AI* digunakan untuk membantu menyederhanakan tampilan bahan ajar melalui *slide* yang lebih ringkas dan ilustrasi yang lebih mudah dipahami. Bagi sebagian peserta, fitur-fitur tersebut membantu mengurangi waktu yang biasanya diperlukan untuk menyiapkan bahan pembelajaran dari awal. Meskipun demikian, hasil yang dihasilkan AI tidak langsung digunakan begitu saja. Guru tetap membaca ulang, memilih bagian yang dianggap sesuai, serta melakukan penyesuaian agar materi yang disampaikan tetap selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kehadiran AI dalam pembelajaran lebih banyak dipahami sebagai alat bantu yang mendukung proses perencanaan dan pengembangan materi, bukan sebagai pengganti peran guru dalam mengambil keputusan pembelajaran. AI membantu membuka ide awal, menawarkan alternatif penyajian materi, dan mempercepat proses penyusunan bahan ajar, sementara proses penilaian, penyederhanaan isi, serta penyesuaian dengan konteks kelas tetap dilakukan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan Ali *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi untuk mendukung pengembangan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran ketika pengguna tetap terlibat secara aktif dalam mengevaluasi serta mengelola keluaran yang dihasilkan. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Kasneci *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan *large language models* dalam pendidikan memerlukan keterlibatan pendidik untuk menelaah dan menyesuaikan hasil yang dihasilkan AI agar penggunaannya tetap mendukung tujuan pembelajaran. Perspektif yang lebih luas, temuan ini juga dapat dipahami melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan Mishra & Koehler (2006), yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran secara terpadu agar teknologi yang digunakan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pembelajaran.

Pengalaman selama praktik pendampingan juga membawa perubahan pada cara guru berdiskusi satu sama lain. Pada awal kegiatan, percakapan peserta masih banyak berfokus pada langkah-langkah menggunakan aplikasi, seperti cara menulis *prompt* atau mengatur desain *slide*. Setelah beberapa kali mencoba, pembahasan mulai bergeser pada isi materi yang dihasilkan AI, pilihan bahasa yang dianggap lebih mudah dipahami siswa, hingga tampilan *slide* yang dirasa lebih nyaman digunakan saat mengajar. Beberapa peserta

mulai saling memperlihatkan hasil *prompt* dan membandingkan jawaban dari *ChatGPT* sebelum pendamping datang membantu. Suasana tersebut membuat proses belajar selama pendampingan terasa lebih hidup karena peserta tidak hanya menerima arahan dari pendamping, tetapi juga belajar dari pengalaman dan percobaan yang dilakukan bersama. Penggunaan *generative* AI dalam pembelajaran akhirnya ikut membuka ruang kolaborasi antarguru melalui proses eksplorasi dan diskusi mengenai materi yang akan digunakan di kelas (Bower *et al*., 2024).

Pengalaman selama pendampingan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Beberapa kesempatan, jawaban yang dihasilkan AI masih terasa terlalu formal dan kurang dekat dengan bahasa yang biasa digunakan siswa Madrasah Diniyah. Contoh-contoh yang muncul tidak selalu menggambarkan situasi yang akrab dengan kehidupan siswa di lingkungan pedesaan. Kondisi tersebut membuat guru tidak langsung menggunakan seluruh hasil yang diberikan AI. Peserta sering memilih bagian yang dianggap sesuai, kemudian menyusun kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana serta menambahkan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Proses penyesuaian ini berlangsung secara alami selama kegiatan pendampingan dan menjadi bagian penting dalam upaya menjaga keterhubungan antara materi pembelajaran dan realitas yang dihadapi peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran AI tidak mengurangi peran guru dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru tetap menjadi pihak yang menentukan relevansi materi, menyesuaikan isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dalam konteks belajar yang mereka alami. Pengalaman ini sejalan dengan Kasneci *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *large language models* memiliki potensi untuk mendukung pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, namun hasil yang dihasilkan tetap memerlukan evaluasi serta pertimbangan dari pendidik sebelum digunakan dalam praktik pembelajaran. Sudut pandang yang lebih konseptual, temuan ini juga dapat dipahami melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler (2006). Kerangka tersebut menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran secara terpadu agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Pendampingan yang dilakukan tidak hanya membantu guru mengenal penggunaan AI dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan pada cara guru menyiapkan materi dan berdiskusi mengenai proses belajar di kelas. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memandang teknologi AI sebatas aplikasi baru yang belum tentu dapat digunakan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah. Setelah melalui praktik secara langsung, peserta mulai lebih percaya diri mencoba berbagai bentuk *prompt*, menyesuaikan hasil materi, serta mendiskusikan kembali isi pembelajaran bersama guru lain. Perubahan tersebut membuat proses penyusunan bahan ajar menjadi lebih terbuka dan lebih kolaboratif dibanding sebelumnya. Guru tidak lagi hanya menerima materi secara satu arah, tetapi mulai aktif mengevaluasi, memilih, dan menyesuaikan hasil AI sesuai kebutuhan siswa di kelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendampingan tidak hanya memberi tambahan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kebiasaan belajar dan eksplorasi baru dalam lingkungan *madrasah diniyah*.

Perbandingan dengan Penelitian/Kegiatan PkM Sebelumnya

Hasil pendampingan yang diperoleh selama kegiatan memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan. Zawacki-Richter *et al.* (2019) menjelaskan bahwa kesiapan pendidik masih menjadi salah satu tantangan dalam penerapan AI di lingkungan pendidikan. Kondisi serupa juga muncul selama pendampingan berlangsung. Pada tahap awal, beberapa guru masih memerlukan waktu untuk memahami bentuk jawaban yang dihasilkan AI dan menentukan bagian mana yang

dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Sebagian peserta bahkan masih mencoba menyesuaikan penggunaan AI dengan kebiasaan mengajar yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara manual. Proses adaptasi tersebut berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya pengalaman peserta dalam mencoba berbagai bentuk *prompt* dan mengolah kembali materi yang dihasilkan AI.

Pengalaman selama pendampingan memperlihatkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tetap memerlukan keterlibatan aktif guru pada setiap tahap penyusunan materi. Jawaban yang dihasilkan *ChatGPT* tidak langsung digunakan seluruhnya sebagai bahan ajar. Sebelum diterapkan di kelas, guru terlebih dahulu membaca ulang isi yang muncul, memilih bagian yang dianggap sesuai, kemudian menyesuaikannya kembali dengan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian siswa Madrasah Diniyah. Temuan ini sejalan dengan Kasneci *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *large language models* memiliki potensi untuk mendukung pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, tetapi hasil yang dihasilkan tetap memerlukan evaluasi serta pertimbangan pedagogis dari pendidik sebelum digunakan dalam praktik pembelajaran. Dari perspektif yang lebih konseptual, pengalaman tersebut juga dapat dipahami melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler (2006). Kerangka ini menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak cukup hanya bergantung pada penguasaan teknologi itu sendiri, melainkan juga pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran secara terpadu. Dalam konteks pendampingan ini, kemampuan tersebut tampak ketika guru tidak hanya menggunakan AI untuk menghasilkan materi, tetapi juga menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks pendidikan Madrasah Diniyah yang mereka hadapi sehari-hari.

Prompt literacy yang dibahas oleh Mollick dan Mollick (2023) terlihat selama proses pendampingan berlangsung. Pada tahap awal, sebagian guru masih menulis instruksi secara umum sehingga jawaban dari AI sering kali terlalu panjang atau belum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Setelah beberapa kali mencoba, peserta mulai memahami bahwa bentuk instruksi sangat memengaruhi hasil materi yang muncul. *Prompt* yang lebih jelas dan lebih dekat dengan konteks pembelajaran sehari-hari menghasilkan materi yang lebih ringkas, lebih mudah dipahami siswa, dan lebih nyaman digunakan saat mengajar. Proses tersebut membuat guru mulai terbiasa memperbaiki instruksi sebelum menggunakan hasil AI dalam bahan ajar.

Pengalaman praktik secara langsung selama pendampingan memberikan pengaruh yang cukup nyata terhadap cara peserta memahami penggunaan AI dalam pembelajaran. Pada awal kegiatan, sebagian guru masih berfokus pada langkah-langkah dasar penggunaan *ChatGPT* dan *Canva AI*. Namun, setelah mulai mencoba menyusun bahan ajar sendiri, proses belajar berkembang dengan cepat. Peserta dapat langsung melihat hasil yang dihasilkan AI, mengidentifikasi bagian yang belum sesuai, kemudian memperbaiki instruksi dan mencoba kembali hingga memperoleh keluaran yang lebih mendekati kebutuhan pembelajaran. Proses mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki tersebut berlangsung berulang selama kegiatan, sehingga pemahaman peserta tidak hanya terbentuk dari penjelasan yang diberikan pendamping, tetapi juga dari pengalaman yang mereka peroleh saat berinteraksi langsung dengan teknologi yang digunakan.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap AI dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika guru diberi ruang untuk bereksplorasi dan membangun pemahamannya melalui praktik. Melalui kegiatan yang bersifat langsung dan kontekstual, peserta tidak hanya mengenal fitur-fitur yang tersedia, tetapi juga mulai memahami bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang mereka hadapi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Kohnke & Ulla (2024) yang menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi dan pengembangan profesional pendidik dalam merespons hadirnya *generative* AI di lingkungan pendidikan. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan AI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan pengalaman penggunaan yang memungkinkan pendidik memahami peluang, keterbatasan, dan implikasi penerapannya dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks pendampingan ini,

pengalaman tersebut tampak ketika guru mulai menggunakan AI bukan sekadar sebagai teknologi baru yang perlu dipelajari, melainkan sebagai alat yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas mereka sendiri.

Faktor Pendukung dan Kendala Kegiatan

Pelaksanaan pendampingan berlangsung dengan dukungan antusiasme peserta yang mulai tumbuh ketika mereka mencoba memanfaatkan AI untuk kebutuhan mengajar yang dihadapi sehari-hari. Ketertarikan tersebut terlihat saat *ChatGPT* digunakan untuk membantu menyusun latihan soal, merangkum materi, hingga mencari alternatif cara penyampaian pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Penggunaan telepon genggam pribadi memudahkan proses praktik karena setiap peserta dapat langsung mencoba tahapan yang dijelaskan tanpa harus menunggu perangkat digunakan secara bergantian. Materi yang disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah juga membuat manfaat penggunaan AI lebih mudah dirasakan karena hasil yang diperoleh dapat segera dikaitkan dengan situasi mengajar yang mereka hadapi. Pengalaman ini sejalan dengan Kohnke & Ulla (2024) yang menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi dan kesiapan pendidik dalam merespons pemanfaatan *generative* AI di lingkungan pendidikan. Melalui keterlibatan langsung selama praktik, peserta tidak hanya mengenal fitur yang tersedia, tetapi juga mulai membangun pemahaman mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran secara lebih kontekstual.

Suasana praktik yang berlangsung secara langsung turut membentuk proses belajar yang lebih aktif selama pendampingan. Guru lebih mudah memahami penggunaan *ChatGPT* dan *Canva AI* ketika mereka dapat mencoba sendiri, memperbaiki instruksi yang digunakan, lalu melihat perubahan hasil yang muncul pada perangkat masing-masing. Di tengah proses tersebut, muncul berbagai percakapan mengenai cara menyusun materi, memilih bentuk penyajian yang lebih sesuai, serta menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan karakteristik siswa. Peserta saling menunjukkan hasil *prompt*, membandingkan keluaran yang dihasilkan, dan bertukar pengalaman mengenai pendekatan yang dianggap paling efektif. Interaksi semacam ini membuat proses belajar tidak hanya berlangsung antara pendamping dan peserta, tetapi berkembang melalui diskusi dan refleksi yang muncul secara alami di antara guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *generative* AI tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi baru, tetapi juga mendorong pendidik untuk meninjau kembali cara mereka menyiapkan bahan ajar dan merancang pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan Bower *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kehadiran *generative* AI mulai memengaruhi cara pendidik merancang pembelajaran, menyiapkan materi ajar, serta merefleksikan praktik pembelajaran yang mereka lakukan.

Pelaksanaan pendampingan tidak terlepas dari sejumlah kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sebagian peserta masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam menggunakan AI sehingga memerlukan waktu untuk membiasakan diri dengan cara kerja aplikasi yang digunakan. Pada beberapa sesi praktik, koneksi internet sempat melambat ketika *Canva AI* diakses secara bersamaan oleh banyak peserta, sehingga proses penyusunan materi tidak selalu berjalan sesuai rencana. Selain itu, jawaban yang dihasilkan AI terkadang masih terlalu panjang atau menggunakan istilah yang kurang dekat dengan pemahaman siswa madrasah diniyah. Kondisi tersebut membuat guru perlu meninjau kembali hasil yang diperoleh, menyederhanakan bahasa yang digunakan, serta menyesuaikan isi materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Beberapa guru juga masih memerlukan waktu ketika menyusun prompt karena belum terbiasa memberikan instruksi yang rinci dan spesifik kepada AI.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *generative* AI dalam pembelajaran tidak selalu berlangsung secara instan. Meskipun teknologi mampu membantu penyusunan materi secara lebih cepat, proses penyesuaian tetap diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat digunakan secara efektif dalam konteks pembelajaran yang nyata. Temuan ini sejalan dengan Zawacki-Richter *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan

teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan pada aspek pedagogis dan implementasinya dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks pendampingan ini, tantangan tersebut tampak ketika guru perlu menyesuaikan hasil yang dihasilkan AI dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi belajar yang mereka hadapi di Madrasah Diniyah.

Meskipun demikian, selama pendampingan berlangsung mulai terlihat adanya kebiasaan baru dalam menyiapkan bahan ajar. Beberapa guru mulai menyimpan *prompt* tertentu untuk digunakan kembali ketika menyusun materi pembelajaran berikutnya. Diskusi mengenai penggunaan *ChatGPT* dan *Canva AI* juga masih berlanjut setelah sesi praktik selesai, bahkan ketika peserta mulai membandingkan hasil materi yang mereka buat masing-masing. Keadaan tersebut membuat penggunaan AI perlahan mulai dipandang sebagai bagian dari proses penyiapan pembelajaran sehari-hari di madrasah diniyah, bukan sekadar aplikasi yang dicoba saat kegiatan berlangsung. Pengalaman ini memiliki keterkaitan dengan pembahasan Kohnke & Ulla (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman praktik secara langsung dapat membantu pendidik membangun penerimaan dan kebiasaan penggunaan AI dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di MDTA 32 Darul Hasan memberikan pengalaman baru bagi guru dalam menyusun bahan ajar berbasis digital menggunakan *ChatGPT* dan *Canva AI*. Praktik yang dilakukan secara langsung membuat peserta mulai memahami cara menulis *prompt*, menyusun latihan soal, merangkum materi, hingga menata tampilan pembelajaran yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami siswa madrasah diniyah. Penggunaan AI selama pendampingan tidak langsung berjalan lancar. Pada beberapa sesi, peserta masih mencoba memahami bentuk instruksi yang dapat menghasilkan materi sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas. Proses mencoba, memperbaiki instruksi, lalu menyesuaikan kembali materi membuat guru perlahan mulai terbiasa menggunakan AI sebagai bagian dari penyusunan bahan ajar.

Perubahan juga mulai terlihat pada cara guru menyiapkan materi pembelajaran. Catatan mengajar yang sebelumnya lebih banyak disusun secara manual mulai dipadukan dengan draf awal dari *ChatGPT* sebelum disesuaikan kembali menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian siswa. *Canva AI* dimanfaatkan untuk membantu menyusun tampilan materi yang lebih singkat dan tidak terlalu padat ketika digunakan saat mengajar. Diskusi antarguru selama praktik berlangsung ikut membantu proses belajar karena peserta saling memperlihatkan hasil *prompt*, membandingkan jawaban AI, dan berbagi cara menyusun materi yang dianggap lebih mudah dipahami siswa di kelas. Pengalaman selama kegiatan memperlihatkan bahwa penggunaan AI di lingkungan Madrasah Diniyah tetap memerlukan keterlibatan aktif guru dalam memilih materi, menyesuaikan bahasa, dan menjaga konteks pembelajaran sesuai karakteristik siswa. AI lebih banyak digunakan sebagai alat bantu untuk membuka ide awal dan membantu penyusunan bahan ajar, sedangkan keputusan terhadap isi pembelajaran tetap berada pada guru. Kebiasaan beberapa peserta yang mulai menyimpan prompt tertentu dan melanjutkan diskusi setelah kegiatan selesai juga memberi gambaran bahwa penggunaan AI berpeluang terus digunakan dalam penyiapan pembelajaran sehari-hari di Madrasah Diniyah secara bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan guru-guru MDTA 32 Darul Hasan yang telah menerima serta mengikuti kegiatan pendampingan ini dengan terbuka dan penuh antusias selama kegiatan berlangsung. Kesediaan peserta untuk terlibat langsung dalam setiap sesi praktik, berdiskusi, mencoba kembali instruksi yang belum sesuai, hingga berbagi pengalaman mengajar selama pendampingan memberikan banyak makna bagi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu jalannya kegiatan, baik dalam penyediaan tempat, dukungan teknis, maupun pendampingan selama praktik penggunaan *ChatGPT*

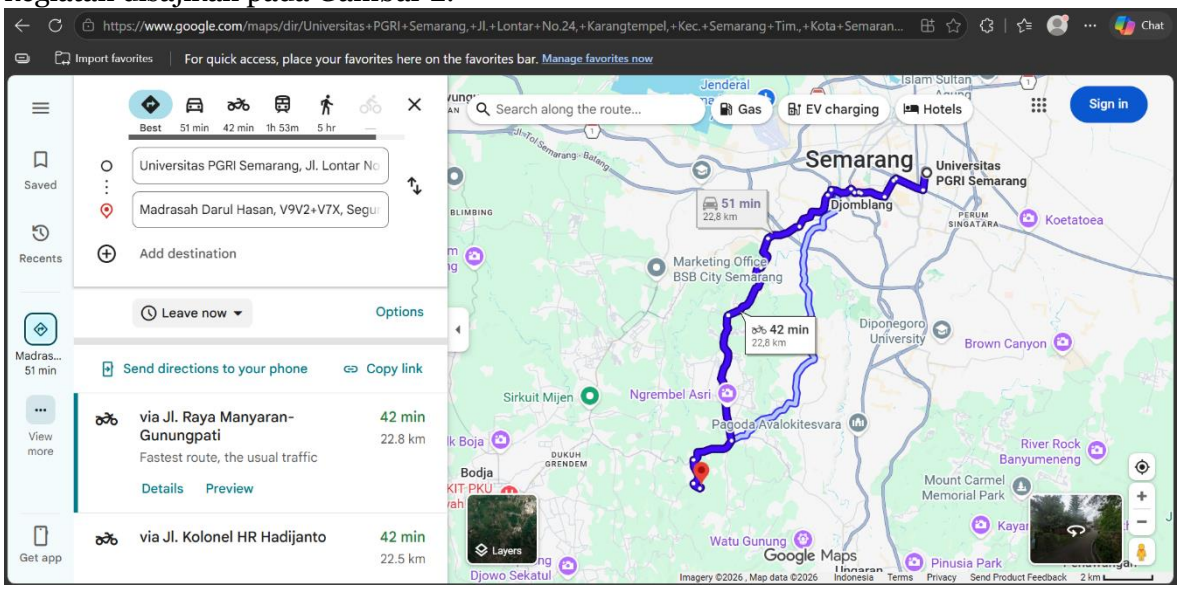
dan *Canva AI* berlangsung. Suasana belajar yang terbangun selama kegiatan menjadi bagian penting yang membuat proses pendampingan berjalan lebih hidup dan memberi pengalaman baru bagi guru dalam mengenal pemanfaatan AI pada pembelajaran di Madrasah Diniyah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan tanpa adanya konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel. Seluruh rangkaian kegiatan pendampingan dilakukan sebagai bagian dari upaya pengembangan pembelajaran berbasis digital di lingkungan Madrasah Diniyah dan tidak berkaitan dengan kepentingan komersial, politik, ataupun pihak tertentu yang dapat memengaruhi hasil kegiatan yang diperoleh.

PETA LOKASI MITRA SASARAN

MDTA 32 Darul Hasan yang berlokasi di Desa Banjarejo, Kabupaten Kendal, menjadi mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Lokasi mitra berjarak sekitar 22,8 km dari Universitas PGRI Semarang sebagai institusi pelaksana kegiatan. Berdasarkan pemetaan menggunakan Google Maps, perjalanan dari Universitas PGRI Semarang menuju lokasi mitra dapat ditempuh dalam waktu sekitar 42 menit menggunakan kendaraan bermotor. Peta lokasi mitra sasaran dan institusi pelaksana kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Mitra Sasaran

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Indriyani, S., Afifah, R. I., Milarifa, I., Vinata, P. V., & Fitriana, N. (2026). Guru dan teknologi di era digital: Tinjauan literatur tentang adaptasi dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *4*(2), 1-12. https://doi.org/10.62281/22rry034

Ahmad, R. M. (2024). Efektivitas Pelatihan integrasi canva dan chatGPT sebagai media pembelajaran bagi pendidik di Kota Kupang. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1081-1088. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.953

Auwaliyah, R., Syarif, M., & Rohmad, M. A. (2025). Dinamika penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 148–165. https://doi.org/10.30863/attadib.v6i2.10339

Ali, D., Fatemi, Y., Boskabadi, E., Nikfar, M., Ugwuoke, J., & Ali, H. (2024). ChatGPT in teaching and learning: A systematic review. In *Education Sciences*, *14*(6), 1-18. https://doi.org/10.3390/educsci14060643

B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, *4*(1), 1017-1031. https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512

Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, *7*(1), 52-62. https://doi.org/10.61969/jai.1337500

Bower, M., Torrington, J., Lai, J. W. M., Petocz, P., & Alfano, M. (2024). How should we change teaching and assessment in response to increasingly powerful generative Artificial Intelligence? Outcomes of the *ChatGPT* teacher survey. *Education and Information Technologies*, *29*(12), 15403-15439. https://doi.org/10.1007/s10639-023-12405-0

Fauziddin, M., & Agustin, M. (2024). Systematic literature review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 1475-1488. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236

Fitria, T. N. (2023). Artificial Intelligence (AI) technology in OpenAI *ChatGPT* application: A review of ChatGPT in writing English essays. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, *12*(1), 44-58. https://doi.org/10.15294/elt.v12i1.64069

Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 2974–2997. https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. In *Learning and Individual Differences* (Vol. 103). https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kohnke, L., & Ulla, M. B. (2024). Embracing generative artificial intelligence: The perspectives of English instructors in Thai higher education institutions. *Knowledge Management and E-Learning*, *16*(4), 653-670. https://doi.org/10.34105/j.kmel.2024.16.030

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. In *Teachers College Record*, *108*(6), 1-8. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023a). Assigning AI: Seven approaches for students, with prompts. *SSRN Electronic Journal*.1-46. https://doi.org/10.2139/ssrn.4475995

Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023b). Using AI to implement effective teaching strategies in classrooms: Five strategies, including prompts. *SSRN Electronic Journal*. 1-26. https://doi.org/10.2139/ssrn.4391243

Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *5*(1), 61-66. https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 42-52. https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985

Safrudin, M. (2026). Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) oleh guru dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SD Islamic International School PSM Kediri). UIN Syekh Wasil Kediri. *Skripsi*. UIN Syekh Wasil Kediri

Tan, X., Cheng, G., & Ling, M. H. (2025). Artificial Intelligence in teaching and teacher professional development: A systematic review. In *Computers and Education: Artificial Intelligence* (Vol. 8), 1-19. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100355

Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *10*(2), 149–155. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on Artificial Intelligence applications in higher education – where are the educators?. In *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *16*(1), 1-27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

Informasi Penulis	
Nur Cholifah1 https://orcid.org/0009-0002-2157-5674 Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia E-mail: cholifah@upgris.ac.id	**Nila Sari2** https://orcid.org/0000-0003-4251-3843 Program Studi/Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan, Indonesia E-mail: nilasari@fkip.unsri.ac.id
Ade Ricky Rozzaqi3 https://orcid.org/0009-0002-2157-5674 Program Studi/Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Pendidikan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi Informasi, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia E-mail: zaki@upgris.ac.id	**Siswanto4** https://orcid.org/0009-0002-2157-5674 Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia E-mail: siswantokomed@gmail.com
Ngatmini5 https://orcid.org/0000-0003-2216-4017 Program Studi/Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia E-mail: ngatmini@upgris.ac.id	